

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Surabaya sudah menjadi salah satu kota terpenting di kepulauan India selama masa kolonial dirujuk dari artikel terkini dari Belanda (*Straatnamen in Surabaya: Vroeger en Nu, In de Archipel*, 2018). Sekarang Surabaya adalah ibu kota provinsi Jawa Timur dan kota terbesar kedua di Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia, banyak nama jalan di kota ini telah diubah. Hampir semua nama jalan sekarang diawali dengan *Jl.*, yang merupakan singkatan dari *jalan* (*street/road/avenue*). Beberapa gang diberi label sebagai *Gg.*, singkatan dari koridor.

Penamaan merupakan sebuah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen. Menurut Chaer (1995:43) bahwa dasar penamaan adalah (1) tiruan bunyi, maksudnya pemberian nama dibentuk berdasarkan bunyi benda atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya orang Jawa memberi nama tekek [təkək] (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tokek) karena bunyinya”tekek, tekek, tekek”, (2) keserupaan, maksudnya pemberian nama dapat dilakukan melalui keserupaan benda tersebut, seperti *kue cubit* diberi nama tersebut karena cara memakannya dengan cara dicubit, (3) tempat asal maksudnya pemberian nama dapat dilakukan melalui tempat di mana benda tersebut ditemukan, seperti apel malang, salak bali, dan asam jawa, (4) penemu, maksudnya pemberian nama dilakukan melalui nama penemu dari benda tersebut,

seperti Raflesia Arnoldi, penemunya yaitu Dr. Joseph Arnold, (5) bahan maksudnya pemberian nama dilakukan melalui bahan dari pembuatan benda-benda tersebut, seperti pisang goreng, tahu isi, dan nasi bakar, (6) penyingkatan (pemendekan), maksudnya pemberian nama dilakukan melalui penyingkatan atau akronim, seperti TNI (Tentara Nasional Indonesia), (7) sebagian dari keseluruhan, dalam bidang kesusastraan ada istilah pars prototo yaitu gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, yang dimaksud adalah keseluruhan. misalnya kaa kepala pada kalimat `setiap kepala menerima bantuan seribu rupiah`, bukankah dalam arti "kepala" itu saja, melainkan seluruh orangnya sebagai satu kesatuan, (8) sifat khas, disini terjadi perkembangan yaitu berupa ciri makna yang dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol, (9) penamaan baru, istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata yang sudah ada dengan sebutan baru ini terjadi karena kata-kata lama dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang ilmiah, dan kurang halus.

Penamaan jalan menjadi sebuah identitas pada jalan untuk mempermudah masyarakat dalam mengenali suatu wilayah. Ruchiat (dalam Zaman, 2017:2) menyatakan bahwa pemberian nama tempat biasanya mengandung sebab atau memiliki maksud tertentu seperti berdasarkan keadaan alam, pemberian nama pada tempat juga berdasarkan nama-nama tumbuhan, nama-nama tempat, kelompok etnis, profesi utama penduduk, dan nama asing.

Dalam kehidupannya seringkali manusia suka memberi nama-nama atau label-label terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekelilingnya, misalnya nama benda, nama orang, nama tumbuhan, nama tempat atau daerah,

dan sebagainya. Pemberian nama tersebut penyebarannya dilakukan dengan cara lisan yaitu dari mulut ke mulut. Oleh karena itu pemberian suatu nama akan cepat tersebar luas dan dikenal oleh masyarakat sekitar. Beberapa nama-nama orang benda, tumbuhan dan tempat dapat ditelusuri asal usul penamaannya, kajian mengenai penamaan disebut toponimi.

Penelitian mengenai penamaan atau toponimi selain dapat diketahui aspek linguistik (bentuk-bentuk bahasa) yang digunakan juga dapat diketahui aspek-aspek lainnya, seperti sejarah dan budaya, aspek kehidupan, motivasi dan tujuan, dan alasan motivasi dan tujuan penamaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan bahasa tidak pernah lepas dari masyarakat pemakainya. Kridalaksana (1993:217) membedakan dua jenis utama dalam konsep pemberian nama yaitu nama tempat atau toponimi dan nama orang atau antroponimi.

Toponimi adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat (Kridalaksana, 1993: 217), kajian ini membahas tentang penamaan tempat-tempat yang ada di muka bumi. Topografi merupakan salah satu bidang ilmu yang membahas tentang permukaan bumi. Kajian toponimi lebih difokuskan pada nama-nama yang ada di muka bumi seperti nama jalan, nama desa, nama pulau, dan lain-lain. Antroponimi adalah cabang onomastika memiliki definisi nama pribadi, nama seseorang, atau bisa juga dikatakan nama manusia, karena antropologi merupakan salah satu kajian ilmu yang mempelajari tentang manusia. Antroponimi menyelidiki tentang sistematika, arti dan asal-usul nama orang.

Objek utama dari penelitian ini adalah nama jalan. Dalam pembahasannya toponimi merupakan ilmu yang mengkaji tentang asal-usul nama tempat di sebuah wilayah, maka toponimi menyelidiki berdasarkan unsur-unsur geografis maupun etnik yang menjadi latar belakang nama sebuah tempat, tidak terkecuali nama-nama jalan. Hal ini selaras dengan pendapat Ayatrohaedi (dalam Rais, 2008:53) bahwa toponimi adalah pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat.

Toponimi suatu daerah sebagai identitas yang membedakan dengan daerah yang lain. Toponimi merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal balik dengan lingkungan di sekitarnya. Unsur kebudayaan yang paling menonjol dalam toponimi yaitu, Bahasa, salah satunya berupa penamaan sebuah tempat.

Penataan kota tidak terlepas dari kebijakan tata ruang yang terintegrasi dengan wilayah-wilayah lain disekitarnya termasuk didalamnya adalah prasarana jalan. Penataan jalan dalam konteks tata ruang tidak hanya menata kota dalam konteks pembangunan dan pengembangan infrastruktur jalan, tetapi juga terkait penamaan jalan sebagai identitas kota. Penamaan jalan pada hakekatnya adalah bagian pembangunan arsitektur kota dan pembentukan identitas (jati diri) sebagai titik orientas (*tetenger*) yang mempunyai daya hidup dan mampu dikenal sepanjang perubahan jaman, serta mengakar dari dan pada struktur publik, ekonomi, budaya masyarakat dan kota. Jalan adalah salah satu prasarana transportasi dan sirkulasi (kendaraan, pejalan kaki dan publik di ruang kota, sehingga jalan merupakan salah satu komponen pembentuk arsitektur kota disamping komponen-komponen

lainnya, seperti: bentuk dan masa bangunan serta fungsinya, ruang luar yang terbentuk, penghijauan dan masalah ekosistem, komponen-komponen penunjang (utilitas-kota, rambu lalu lintas dan lain-lain) serta berbagai komponen non fisik yang membentuknya.

Pemberian nama pada setiap daerah bukan hanya sebutan. Daerah-daerah diberi nama oleh masyarakatnya berdasarkan situasi dan kondisi tiap-tiap daerah. Pemberian nama bertujuan untuk memudahkan seseorang mengenal identitas suatu daerah tersebut. Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya. Nama merupakan media yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang didalamnya mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah makna yang terlahir dari budaya dalam kehidupan suatu masyarakat, misalnya makna nama dikaitkan dengan makna alam, benda, tempat, kata sifat atau makna nama orang-orang hebat atau bersejarah. Nama tidak hanya untuk orang, tetapi juga untuk daerah atau tempat. Daerah-daerah tersebut diberi nama oleh masyarakatnya. Pemberian nama tidak terlepas dari ciri-ciri atau hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang daerah tersebut, seperti halnya dengan nama-nama jalan di Kota Surabaya. Kota Surabaya sendiri untuk saat ini terbagi menjadi lima (5) wilayah, yaitu Pusat, Timur, Selatan, Barat, dan Utara. Total ada 31 kecamatan dan 154 kelurahan di keseluruhan wilayah tersebut.

Peneliti mengambil empat kecamatan sebagai lokasi penelitian, yaitu: Kecamatan Krembangan, Pabean Cantian, Kenjeran dan Semampir. Nama-nama jalan yang ada di empat kecamatan tersebut merupakan sumber data yang peneliti gunakan, *misalnya Jalan Krembangan, Jalan Ikan lumba-lumba, Jalan Kalimas,*

Jalan Ampel, Jalan Johor, Jalan Bulak Banteng, dan lain sebagainya. Dipilihnya wilayah Surabaya Utara karena menarik perhatian adanya bangunan dan peristiwa bersejarah yang terjadi. Disamping itu, aktivitas masyarakat hingga tokoh masyarakatnya menjadi latar belakang penamaan jalan di Surabaya Utara.

Dalam studi linguistik, ilmu yang mempelajari dan mengupas tentang makna disebut *semantik*. Semantik ialah istilah yang digunakan untuk bidang linguistic yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam suatu Bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti (Chaer, 1995:2). Namun, yang akan peneliti bahas pada penelitian ini tidak teori semantik murni, namun sosio-semantik. Dalam analisisnya mempunyai hubungan erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Bersifat unik karena dalam suatu kata atau nama bisa mengalami perubahan karena adanya fenomena tertentu. Hal tersebut yang menjadi acuan peneliti untuk meneliti nama-nama jalan di kota Surabaya Utara.

Penelitian dengan judul “Nama-nama jalan di Surabaya Utara: Kajian Toponimi” ini menarik untuk dikaji karena literatur yang secara khusus membahas mengenai penamaan jalan di Kota Surabaya dari sudut pandang linguistik masih sedikit. Wilayah Surabaya Utara dipilih karena peneliti tertarik dengan bangunan dan peristiwa bersejarah yang terjadi. Disamping itu, aktivitas masyarakat hingga tokoh masyarakatnya menjadi latar belakang penamaan jalan di Surabaya Utara. Nama-nama jalan tersebut diteliti berdasarkan bentuk dan maknanya, lalu dianalisis berdasarkan bentuk morfologis agar dapat diketahui dari

bentuk dasar menjadi bentuk yang sekarang dan dikulik lebih dalam dari segi asal-usulnya supaya dapat diketahui makna yang terkandung dalam nama-nama jalan di Kota Surabaya wilayah Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah toponimi nama jalan di Kota Surabaya wilayah utara?
- 2) Apakah makna nama-nama jalan tersebut ditinjau dari etimologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat dua tujuan yang hendak tercapai pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nama jalan di Kota Surabaya wilayah utara.
2. Mendeskripsikan nama-nama jalan di Kota Surabaya Utara berdasarkan maknanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat meliputi kontribusi penelitian dalam mengembangkan penelitian-penelitian

sebelumnya dibidang toponimi atau tentang asal-asul penamaan tempat, yang mana penelitian sebelumnya masih dalam jumlah terbatas sehingga dapat digunakan untuk menambah referensi yang ada. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya jumlah penelitian mengenai Surabaya khususnya di Surabaya utara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu pemahaman masyarakat menjadi lebih berkembang dan masyarakat menjadi lebih tau bagaimana asal-asul pembentukan nama suatu jalan dan dapat menjadi bahan acuan untuk menggali penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep memiliki peran yang berguna dan penting dalam metode penelitian. Hal ini memiliki alasan yaitu, bahwasannya operasionaliasasi konsep berisi penjelasan tentang gambaran-gambaran atau istilah jelas dan terarah. Hal ini dilakukan guna menghindari pemahaman yang salah, sehingga terdapat batasan-batasan masalah yang jelas dan terarah. Beberapa konsep yang dioperasionalkan antaran lain:

1. Nama jalan di Kota Surabaya utara, diambil dari 4 kecamatan yang ada yaitu: Jl. Perak, Jl. Ampel, Jl. Bulak Banteng, Jl. Krembangan, Jl. Ikan, Jl. Teluk, Jl. Tanjung, Jl. Kembang Jepun, Jl. Rajawali, Jl.

Sampurna, Jl. Tambak Deres, Jl. Kalimas, Jl. Bongkaran, Jl. Sidotopo, Jl. Pabean Cantian.

2. Toponimi adalah istilah yang banyak dikenal dalam dunia geografi, terutama untuk menandai bentuk-bentuk rupabumi dalam bentang alam, menulis toponimi asal-usul nama lokasi dari perspektif sejarah menjadi kajian menarik dalam memperkaya identitas keindonesian.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi atas lima bab. Setiap bab berisikan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Berikut ini adalah pokok pembahasan yang diuraikan:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi landasan teori memuat tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan yang terkait dengan tema skripsi.

Bab III berisi metode penelitian memuat secara rinci metodologi penelitian yang digunakan beserta alasannya, jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis data.

Bab IV berisi pembahasan analisis dalam penelitian ini yang berisi mengenai hasil dari pengumpulan nama-nama jalan di Surabaya Utara yang telah diklasifikasikan berdasarkan teori Toponimi.

Bab V berisi penutup yang akan menjelaskan kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang didapat mengenai”Nama-nama Jalan di Kota Surabaya Utara: Kajian Toponimi”